

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia dianugerahi kekayaan alam yang luar biasa besar dan menarik untuk dinikmati. Indonesia sebagai negara dengan ribuan pulau, beraneka keindahan alamnya dan penduduknya yang terdiri dari ratusan suku bangsa, sesungguhnya memiliki potensi wisata alam, sosial dan budaya yang besar. Potensi dan sumber daya alam yang ada dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik. Hal ini, menjadikan Indonesia adalah salah satu destinasi favorit turis untuk berwisata. Pada 2019 misalnya, data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik menunjukkan angka yang fantastis, selama tahun 2019, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mencapai 16,11 juta kunjungan atau naik 1,88 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2018 yang berjumlah 15,81 juta kunjungan (BADAN PUSAT STATISTIK, 2019).

Pengembangan industri pariwisata bisa saja menjadi suatu langkah yang bagus, apabila pengembangan wisata dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan di bidang ekonomi. Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor non migas yang diharapkan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian negara (Suryani, 2017). Namun, hal ini tidak sebanding selaras dengan pelestarian alam untuk menunjang keberlangsungan ekosistem wisata dalam skala jangka panjang. Mengingat perkembangan industri pariwisata yang meningkat, pengembangan di sektor pariwisata adalah hal yang niscaya. Akan tetapi, tidak semua pengembangan wisata selalu menuju ke arah yang positif. Misalnya saja, pengembangan wisata yang membutuhkan penambahan luas lahan. Ini akan berdampak pada luasan hutan lindung yang akan terbabat atas nama pengembangan pariwisata. Hal ini tentu saja dapat mengancam habitat dari keanekaragaman hayati di hutan tersebut.

Oleh karena itu, dewasa ini pemerintah Indonesia sedang menggalakkan Ekowisata. Ekowisata adalah perjalanan wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Peran aktif dalam mengelola potensi ekowisata ini penting karena pengetahuan alam dan potensi budaya memiliki nilai jual sebagai daya tarik ekowisata (Hijriati and Mardiana, 2015). Ekowisata juga menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi antara keseimbangan menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya (Haryanto, 2014). Ekowisata ini dapat berperan aktif di dalam memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin terjadi dalam pengembangan kawasan pariwisata. Fokus utama dari pengembangan model ekowisata tersebut didasarkan atas potensi dasar kepariwisataan dimana kelestarian alam dan budaya dikedepankan.

Salah satu destinasi wisata yang menggunakan prinsip ekowisata adalah Kawasan Wisata Mangrove di Desa Kurau, Bangka Tengah. Sebagai salah satu ekosistem pesisir, hutan mangrove merupakan ekosistem yang unik. Ekosistem ini mempunyai fungsi ekologis dan ekonomis. Fungsi ekologis hutan mangrove antara lain mencegah abrasi, habitat dan tempat pembesaran serta tempat pemijahan bagi aneka biota perairan. Sedangkan fungsi ekonominya antara lain sebagai penghasil keperluan rumah tangga, keperluan industri, serta sebagai tempat wisata.

Mangrove merupakan salah satu ekosistem langka, karena luasnya pada hanya 16.530.000 hektar di dunia. Luasnya di Asia 7.441.000 hektar, Afrika 3.258.000 hektar dan Amerika 5.831.000 hektar. Indonesia memiliki wilayah hutan mangrove terluas di dunia yaitu 3.735.000 hektar, yang luasnya 50% dari luas mangrove di dunia dan 25% dari wilayah mangrove di Asia (Onrizal, 2010).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi yang terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi hutan mangrove seluas 273.692,81 hektar (Ismi and Wijaya, 2021). Kawasan Mangrove Desa Kurau ini memiliki luas 213 hektare (pembkab bangka tengah, 2020).



*Gambar 1. 1 Gambaran Ekowisata Mangrove*

Suasana unik dari tempat wisata hutan mangrove ini menjadi daya tarik tersendiri, apalagi jaraknya cukup dekat dari Kota Pangkalpinang ditambah rutenya yang satu arah dengan objek wisata Danau Biru atau Kulong Biru membuat wisata hutan mangrove ini menjadi kian menarik untuk di kunjungi. Wisata mangrove ini bisa ditempuh sekitar 30-45 menit dari Pangkalpinang, Bangka (Bidang Informasi dan Komunikasi Publik, 2017).

Mangrove merupakan komoditas utama yang terdapat di Kurau Timur yang memiliki berbagai dampak positif menjadikan mangrove tersebut salah satu nilai penting bagi masyarakat disana, hal tersebut dikarenakan terdapat 319 orang yang berprofesi sebagai nelayan (Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Tengah Nomor 21 Tahun 2014, 2014). Kondisi ekosistem mangrove secara ekologis dinyatakan dapat mempengaruhi ekosistem lain yang berhubungan dengan ekosistem mangrove. Salah satu ekosistem yang terpengaruh oleh kondisi ekosistem mangrove adalah ekosistem karang dan lamun Selain itu, keberadaan hutan mangrove penting guna menghindari pengikisan yang terjadi akibat air laut, menahan ombak yang tinggi serta menghalangi tiupan angin yang kencang dari laut menuju ke darat.

Banyak orang-orang tidak mengetahui bahwa hutan mangrove mempunyai manfaat ekonomi yang besar, sehingga tidak boleh dilakukan penebangan hutan secara sembarangan Diperlukan tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan valuasi ekonomi hutan mangrove. Valuasi ekonomi adalah suatu upaya untuk memberikan

nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan terlepas dari apakah nilai pasar tersedia atau tidak (Rosliana, 2015).

Penilaian dari segi ekonomi ekosistem hutan mangrove dapat dijadikan acuan dalam hal penyusunan upaya pengembangan terhadap wilayah pesisir khususnya kesadaran bagi masyarakat Desa Kurau Barat untuk menjaga keberadaan dan kelestarian hutan mangrove di masa yang akan datang.

Pengelolaan wisata hutan mangrove Kurau Timur perlu dikembangkan untuk menarik wisatawan agar mau berkunjung dan mengeksplorasi tumbuhan mangrove itu sendiri maupun organisme lain yang hidup di dalam ekosistem mangrove tersebut dikarenakan desa Kurau memiliki potensi besar untuk dikembangkan, jika di kelola dengan baik dan benar, dan juga merupakan salah satu lahan mangrove terbesar di Kepulauan Bangka Belitung, serta juga sebagai hutan lindung. Oleh karena itu upaya pengembangan ekowisata perlu dilakukan. Namun sebelum itu, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana cara pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola ekowisata mangrove, yaitu Generasi Muda Pecinta Alam 01 (GEMPA 01), lalu setelah itu ekowisata mangrove di Desa Kurau dapat dikembangkan yang akan memberikan dampak peningkatan jumlah pengunjung, melestarikan ekosistem lokal, dan meningkatkan perekonomian warga lokal.

## **B. Perumusan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan masalah pada pengembangan ekowisata mangrove desa Kurau oleh komunitas Gempa 01. Jadi dari paparan tersebut dapat ditarik suatu permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Kurau oleh komunitas Generasi Muda Pecinta Alam 01 (GEMPA 01)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Kurau oleh komunitas Generasi Muda Pecinta Alam 01 (GEMPA 01)

#### D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, terdapat beberapa kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan informasi mengenai Upaya pengembangan komunitas pengelola Ekowisata Mangrove di Desa Kurau, Bangka Tengah.
  - b. Memberikan informasi mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Kurau.
  - c. Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya supaya lebih lengkap dan lebih baik.
2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sedikit banyaknya kontribusi bagi semua pihak yang bersangkutan tentunya bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

#### E. Tinjauan Pustaka

Guna mendukung penelitian lebih lanjut sebagai mana yang dikemukakan pada latar belakang masalah di atas maka penulis berusaha untuk penelitian terlebih dahulu terhadap sumber-sumber data pustaka yang ada seperti buku-buku maupun jurnal-jurnal.

**Tabel 1. 1** Tinjauan Pustaka

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Temuan
1.	(Keliwar <i>et al.</i> , 2013)	Pola Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas di Taman Nasional Gunung Halimun Salak	Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Menggunakan survey, dan didukung wawancara serta pengamatan lapangan. Pengelolaan ekowisata berbasis komunitas ini masi belum berjalan maksimal, dikarenakan banyak fasilitas yang belum memadai, serta pemberdayaan

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Temuan
			masyarakat belum dilakukan secara intensif dan maksimal. Selain ini, masih belum memberikan dampak ekonomi secara nyata bagi masyarakat lokal.
2.	(Husamah and Hudha, 2018)	Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang	Ekowisata Clungup Mangrove adalah destinasi wisata baru yang dikelola oleh kelompok bernama Bhakti Alam Sendang Biru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah implementasi dari 5 prinsip pengelolaan ekowisata sudah terlaksanakan dengan baik. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana data didapat dengan observasi, interview, dan kajian literatur. Hasilnya adalah 5 prinsip sudah dijalankan, namun masih belum maksimal, dan masi akan di optimalkan kembali.
3.	(Baskoro, 2017)	Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa Sukarara	Peran masyarakat pada Desa Sukarare Lombok Timur NTB sangat aktif untuk mengembangkan potensi yang ada di desa, seperti adat istiadat dan seni budaya. Pengembangan yang dilakukan adalah untuk menjaga adat istiadat sehingga masih dilakukan secara turun temurun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam mengelola kawasan ekowisata. Menggunakan metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi, dan yang kemudian dianalisa dengan metode deskriptif kualitatif. Dengan adanya pengembangan ekowisata ini, masyarakat dapat melatih kesadaran dan

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Temuan
			melestarikan alam dan sosial serta budaya.
4.	(Asy'ari <i>et al.</i> , 2021)	Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur	Teriminologi ekowisata mengalami perubahan tanpa menghilangkan esensialnya, yaitu konservasi dan pelestarian alam, budaya, dan masyarakat. Konsep ekowisata ini berkembang pada tahun 2000-an, di mana melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana ekowisata berbasis masyarakat bisa menunjang pariwisata, dan hambatannya. Menggunakan metode kualitatif dengan literature dari 20 artikel yang didapat, dan dianalisis dengan teknik <i>traditional review</i> .
5.	(Kaharuddin <i>et al.</i> , 2020)	Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata	Kelompok tani hutan kemasyarakatan (HKm) Mandiri Kalibiru mengelola hutan lindung dengan kegiatan ekowisata. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata dan peran HKm dalam mendorong partisipasi tersebut. Konsep partisipasi dibahas dalam tiga periode perkembangan objek wisata, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan penelitian dokumen, serta analisis data secara deskriptif dan berdasarkan proposisi teoritis.
6.	(Andita and Kahfi, 2019)	Pengelolaan Lingkungan Melalui Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Tesso Nilo-Riau	Ekowisata berbasis masyarakat digunakan sebagai cara untuk melestarikan hutan dan melindunginya dari aktifitas ilegal, seperti penebangan sembarangan, perburuan, dan pembakaran. Konsep inilah yang dipakai oleh Taman Nasional

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Temuan
			<p>Tesso Nilo dimana masyarakat diikutsertakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi dan pengembangan dari ekowisata di Taman Nasional ini. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Taman Nasinal Tesso Nilo sudah cukup baik dalam perencanaan, mengorganisir, dan melakukan pengelolaan di Tanam Nasional ini, sehingga bisa dijadikan contoh untuk ekowisata berbasis masyarakat di daerah lainnya.</p>
7.	(Kristiana, 2019)	Pengembangan Ekowisata di Indonesia	<p>Ekowisata berbasis masyarakat memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat dan meningkatkan pendapat. Sebagian besar pendapatan berasal dari kegiatan pemandu wisata, transportasi, dan penyewaan tempat tinggal, serta souvenir. Penelitian ini bertempat pada Kelurahan Keranggan, menggunakan metode sosialisasi, pembentukan tim yang dikordinir oleh pemerintah kelurahan dan KSU Cipta Boga. Kemudian dilakukan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dalam pengelolaan atraksi. Kemudian dilakukan peresmian dan promosi, serta dilakukan monitoring dan evaluasi.</p>
8.	(Salakory, 2016)	Pengembeangan ekowisata berbasis masyarakat di Kepulauan Banda,	<p>Banda, di Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, diutamakan untuk pengembangan pariwisata dengan fokus pada kelestarian</p>

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Temuan
		Kabupaten Maluku Tengah	lingkungan. Meskipun demikian, kebijakan pemerintah belum memberikan dampak positif pada masyarakat setempat. Tujuan penulisan ini adalah menyusun konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat sebagai rekomendasi kebijakan pengembangan oleh pemerintah daerah.
9.	(Mardani, Purwanti and Rudiyanti, 2018)	Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Pulau Pahawang Propinsi Lampung	Pulau Pahawang di Teluk Lampung memiliki potensi ekowisata yang beragam. Penelitian dilakukan pada Februari-Maret 2019 untuk mengidentifikasi potensi alam, memahami persepsi dan partisipasi responden, serta merancang pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di pulau tersebut. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi lahan pantai dan wawancara kuesioner terhadap 50 responden (25 masyarakat dan 25 pengunjung). Analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi utama untuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Pulau Pahawang adalah memanfaatkan kekuatan dan peluang ( <i>Strength Opportunities, SO</i> ), dengan fokus pada pendampingan lembaga dan pemerintah.
10.	(Asari, Toloh and Sangari, 2018)	Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat di Desa Bahoi, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara	Desa Bahoi di Sulawesi Utara telah dikembangkan menjadi Desa Ekowisata Berbasis Masyarakat dengan fokus pada konservasi terumbu karang. Potensi ini didukung oleh Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 Provinsi Sulawesi

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Temuan
			Utara yang menetapkan Desa Bahoi sebagai area pengembangan konservasi terumbu karang. Namun, penelitian menunjukkan bahwa dampak ekowisata di Desa Bahoi masih tidak merata, dan manajemen yang kurang efektif dapat mengabaikan kepentingan ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan pembuatan Standar Operasional Prosedur ekowisata untuk meningkatkan manajemen secara keseluruhan.

Dari beberapa paparan penelitian terdahulu pada tabel di atas, terdapat perbedaan yang membedakan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu fokus pengembangan yang diteliti hanya sebatas pengembangan pada objek ekowisata yang diteliti baik itu kondisi lingkungan, infrastruktur, keterlibatan masyarakat dll, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya memfokuskan pada pengembangan objek wisata namun juga memfokuskan pada poin pengembangan pada sumber daya manusia yang mengelolanya. Pengembangan pada SDA yang mengelola suatu ekowisata sangat penting agar pengelola mendapatkan peningkatan skill baru yang bisa digunakan dalam mengembangkan objek wisata.

#### **F. Kerangka Teori**

Ekowisata merupakan salah satu alternatif ekonomi berbasis konservasi dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan berkelanjutan. Sebagaimana tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2012-2014, ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan ke tempat tempat yang alami, dilakukan secara bertanggung jawab dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Agar ekowisata tetap berkelanjutan, perlu tercipta kondisi yang memungkinkan bagi masyarakat melalui pemberian wewenang untuk mengambil keputusan dalam

pengelolaan usaha ekowisata, mengatur arus dan jumlah wisatawan (daya dukung) dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan. Avenzora (2008) membagi 7 pilar ekowisata yaitu ekologi, sosial budaya, ekonomi, pengalaman, kepuasan, kenangan, dan pendidikan. Pilar ekonomi, sosial budaya, dan ekonomi merupakan pilar yang sangat erat kaitannya dengan paradigma pembangunan berkelanjutan, sedangkan pengalaman, kepuasan, dan kenangan menjadi suatu kebutuhan dasar yang ingin didapatkan oleh wisatawan, serta pilar terakhir yaitu pendidikan merupakan perwujudan dari tingginya kebutuhan untuk mendidik semua pihak supaya memiliki kesadaran kolektif (baik dalam konteks kognitif, afektif, dan motorik) guna secara sadar mewujudkan pembangunan berkelanjutan secara bersama (Avenzora et al. 2013).

Komunitas adalah anggota masyarakat yang terlibat dalam sistem memiliki sense dan memahami hubungan dan areal kepentingan bersama. Seringkali didasari oleh homogenitas (kesamaan atribut yang dimiliki oleh anggotanya), tetapi yang lebih penting lagi adalah communality (kesetaraan) yaitu suatu kondisi dimana terdapat hal yang dibagi antara anggotanya, tetapi tidak selalu berasal dari atribut yang dimiliki, melainkan berdasarkan pada motivasi, tujuan, keinginan, hubungan darah, dan mutuality (kebersamaan).

Komunitas timbul karena adanya kesamaan dalam geografis masyarakat, seperti lingkungan perumahan, kesamaan sosial seperti etnis tertentu, pendidikan, umur, dan kesamaan interest (minat). Komponen dari communities dimulai dari level terendah di masyarakat yaitu individu, informal group, organisasi hingga level lainnya yang lebih tinggi. Komunitas bersifat dinamis yaitu dapat berubah sesuai dengan waktu dan tempat dimana komunitas itu berada. Contoh komunitas di Indonesia adalah RT/RW, berdasarkan pekerjaan, kelompok adat, perdesaan serta keagamaan. Burke dalam Lestari (2004), menjelaskan bahwa dalam kamus perencanaan sosial yang bersifat sukarela, dibuat perbedaan antara community 'fungsional' dengan community 'geografis'. Community geografis, yang secara tidak langsung diartikan oleh istilah itu sendiri, didefinisikan oleh batas geografis seperti neighborhood, kota, wilayah metropolitan, propinsi, dan sebagainya. Di lain

pihak, sebuah community fungsional terdiri dari individu maupun kelompok yang memiliki kepentingan yang sama.

Pengembangan ekowisata berdasar pada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS), yaitu meliputi destinasi pariwisata, pemasaran wisata, industri pariwisata, dan kelembagaan pariwisata yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS). Visi dan Misi pembangunan kepariwisataan nasional yaitu terwujudnya Indonesai sebagai negara tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat.

Dalam mewujudkan visi, ada 4 misi pembangunan kepariwisataan nasional meliputi pembangunan:

- a. Destinasi Pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat
- b. Pemasaran Pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara
- c. Industri Pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya
- d. Organisasi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Pembangunan Kepariwisataan yang berkelanjutan

Pengembangan Ekowisata Pengembangan obyek wisata sangat erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya alam dalam konteks pembangunan ekonomi, sehingga sering melibatkan aspek kawasan hutan, pemerintah daerah, aspek masyarakat dan pihak swasta di dalam suatu tata ruang wilayah. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 30 tahun 2009 didalamnya tercantum prinsip pengembangan ekowisata meliputi:

- a) Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata;

b) Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumber daya alam yang digunakan untuk ekowisata;

c) Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan;

d) Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya;

e) Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung; f) Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan;

g) Menampung kearifan lokal.

Menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait. Menurut Cooper et al. (1998) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut:

a) Objek daya tarik wisata (Attraction) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/artificial. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan (tourism resources);

b) Aksesibilitas (Accessibility) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi. Aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait.

c) Amenitas (Amenities) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata. Sunaryo (2013) memberikan batasan bahwa amenitas

bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun dengan kurangnya amenitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu;

d) Fasilitas umum (Ancillary Service) yang mendukung kegiatan pariwisata. Sunaryo (2013) menjelaskan ancillary service lebih kepada ketersediaan 11 sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit, dan sebagainya;

e) Kelembagaan (Institutions) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

Jika semua aspek dari prinsip ekowisata, maka untuk melakukan pengembangan ekowisata, menurut (Nafi, Supriyadi and Roedjinandari, 2017) dalam melakukan pengembangan ekowisata, harus mencakupi 5 basis yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Upaya Perbaikan kondisi lingkungan di kawasan *site* ekowisata.

Upaya perbaikan pada objek wisata yakni ekowisata mangrove desa kurau dan beberapa ekosistem yang ada disekitar hutan mangrove

b. Upaya konservasi/ reboisasi/ penanaman di dalam *site* kawasan ekowisata.

Upaya konservasi pada ekosistem hutan mangrove

c. Penyiapan Infrastruktur ekowisata.

Penyiapan dan penyediaan fasilitas di tempat wisata seperti toilet, akses di area ekowisata mangrove, papan informasi untuk ekowisata hutan mangrove serta landmark ekowisata hutan mangrove

d. Peningkatan *Capacity building* pengelola ekowisata.

Peningkatan SDA yaitu pada Pengetahuan *ter-upadate* terkait dengan pengelolaan dan pengembangan ekowisata, Peningkatan skill Bahasa untuk turis mancanegara, Pelatihan *hospitality* pengelola ekowisata

e. Pelibatan masyarakat dalam pembangunan *site* kawasan ekowisata.

Pelibatan masyarakat untuk edukasi masyarakat sekitar dan pelatihan masyarakat sekitar.

Hasil yang diharapkan adalah terwujudnya kawasan ekowisata yang memiliki daya tarik dan mengedepankan prinsip-prinsip pelestarian

lingkungan, dan memperkuat lembaga serta memperdayakan masyarakat lokal.

#### **G. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Maka dari itu definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Pengembangan Ekowisata**

Pengembangan ekowisata harus sesuai dengan pengertian dari ekowisata itu sendiri, serta harus sesuai dengan prinsip-prinsip dari ekowisata. Setelah prinsip-prinsip tersebut terpenuhi, pengembangan ekowisata harus sesuai dengan basis-basis ekowisata seperti yang dijelaskan oleh Nafi, Supriyadi, dan Roedjinandari dalam bukunya Buku Bunga Rampai, yaitu perbaikan lingkungan, melakukan konservasi dan reboisasi, perbaikan infrastruktur, peningkatan sumber daya manusia, dan melibatkan masyarakat dalam pengembangannya (Nafi, Supriyadi and Roedjinandari, 2017).

#### **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah suatu metode pengukuran variabel dengan merinci definisi operasional pada suatu variabel penelitian, yang bertujuan untuk mengukur dengan spesifik mengenai indikator yang terdapat pada variabel tersebut. Menurut Nazir (Nazir, 2005) mengemukakan bahwa definisi operasional adalah pemberian makna atau situasi operasional kepada suatu variabel, yang memungkinkan pengukuran variabel penelitian. Oleh karena itu, definisi operasional dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai berikut:

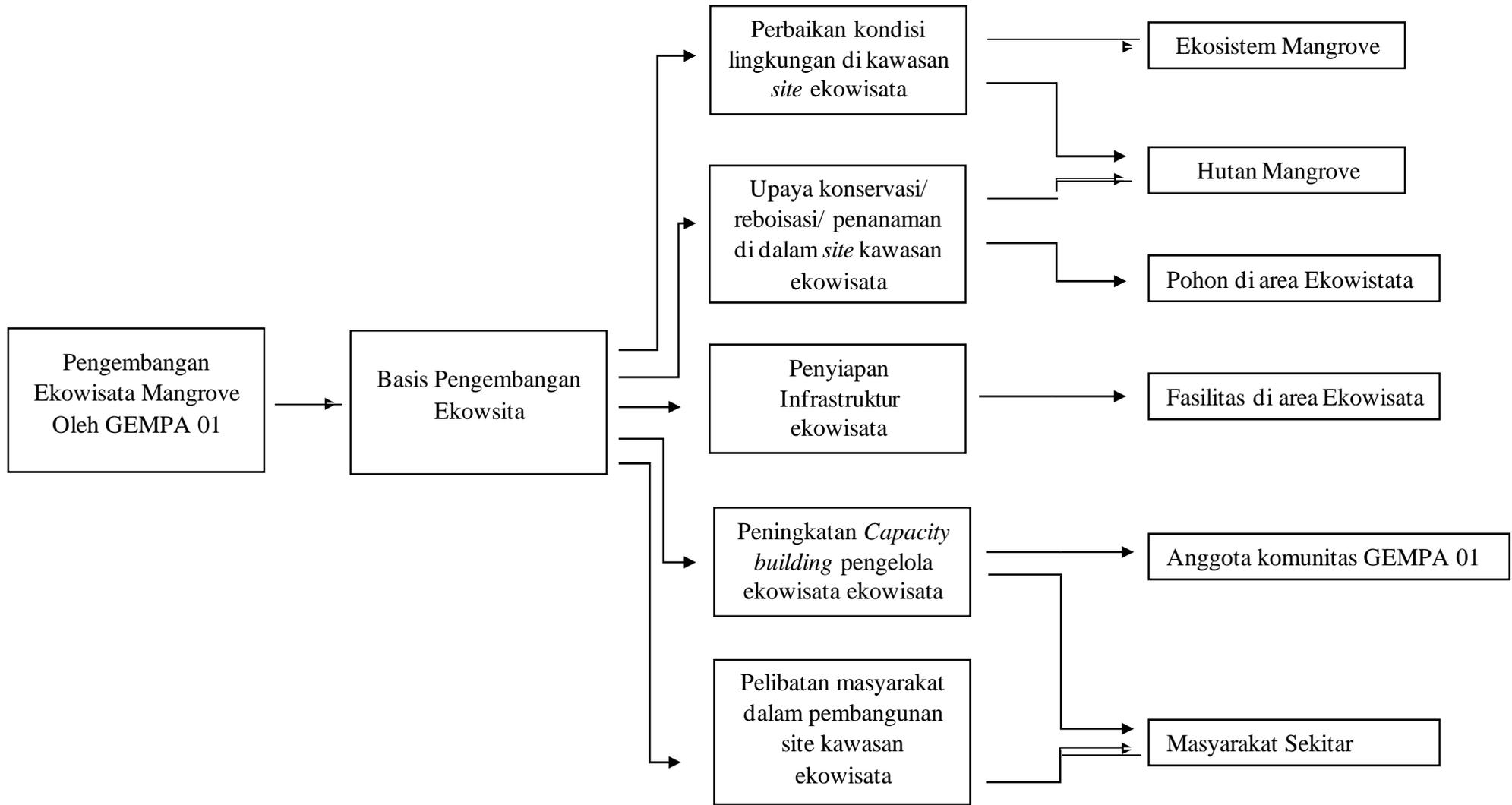
**Tabel 1. 2** Definisi Operasional

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Parameter</b>
Pengembangan Ekowisata	Perbaikan kondisi lingkungan di kawasan site wisata	- Hutan mangrove Ekosistem yang ada di sekitar hutan mangrove

Variabel	Indikator	Parameter
	- Upaya konservasi/reboisasi/ penanaman di dalam site kawasan ekowisata	- Hutan mangrove
	- Penyiapan Infrastruktur ekowisata	- Toilet - Akses di area ekowisata mangrove - Papan informasi untuk area ekowisata hutan mangrove - <i>Landmark</i> ekowisata hutan mangrove
	- Peningkatan <i>Capacity building</i> pengelola ekowisata	- Pengetahuan <i>terupdate</i> terkait dengan pengelolaan dan pengembangan ekowisata. - Peningkatan skill Bahasa untuk turis mancanegara Pelatihan <i>hospitality</i> pengelola ekowisata
	- Pelibatan masyarakat dalam pembangunan site kawasan ekowisata	- Edukasi masyarakat sekitar - Pelatihan masyarakat sekitar

## **I. Kerangka Berpikir**

Dalam upaya pengembangan ekowisata mangrove di Desa Kurau Bangka Tengah, maka sangat diperlukan upaya pengembangan-upaya pengembangan pemerintah agar dapat mengembangkan wisata di desa tersebut. Oleh karena itu untuk menggapai pengembangan ekowisata mangrove yang lebih maju diperlukan beberapa indikator upaya pengembanga:



**Gambar 1. 2** Kerangka Berpikir

## **J. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang ditekankan pada pemahaman proses dan makna atau persepsi. Pendekatan ini mengharuskan penelitian untuk menggali berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi analitis yang bermakna, dalam hal ini peneliti akan menggali informasi dari narasumber yaitu pak yasir selaku ketua komunitas Gempa01 sendiri. Peneliti juga akan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian yakni di Ekowisata Mangrove Desa Kurau, Bangka Tengah. Meskipun demikian, pendekatan kualitatif ini tidak mengecualikan kemungkinan adanya informasi kuantitatif berupa angka atau jumlah/besaran. (H., 2010)

Penelitian ini memanfaatkan metode analisis naratif sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Dalam penerapan *narrative analysis*, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan, seperti *realist*, *constructivism*, dan *critical*. Pendekatan narasi *realist* menganggap bahwa deskripsi peristiwa harus masuk akal dan sesuai dengan kenyataan. Pendekatan narasi *constructivism* berpendapat bahwa narator tidak hanya sekadar menggambarkan suatu peristiwa, tetapi juga menceritakan ulang sesuai dengan pemahamannya. Sementara pendekatan narasi *critical* beranggapan bahwa melalui menceritakan atau mempublikasikan suatu narasi, dapat menciptakan perubahan. (Wijaya, 2019).

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk meneliti pengembangan ekowisata mangrove oleh komunitas gempa 01 di Desa Kurau Bangka Tengah karena masalah dalam penelitian ini belum jelas dan kurangnya data yang sesuai sehingga peneliti perlu untuk terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu ekowisata mangrove di Desa Kurau, Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Ekowisata Mangrove di Desa Kurau, Kabupaten Bangka Tengah. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa lokasi ini merupakan lokasi Ekowisata Mangrove dan juga alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Kurau karena Ekowisata Mangrove Desa Kurau ini adalah ekowisata mangrove terbesar di Bangka Belitung dan juga merupakan pusat konservasi bagi tanaman mangrove yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

### 3. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis perolehan data dibagi menjadi dua yakni, perolehan data primer dan perolehan data sekunder.

#### a. Data Primer

Perolehan data primer, adalah data yang didapatkan langsung oleh peneliti (tangan pertama/sumber). Data primer dapat berupa wawancara, responden, *focus group discussion* (FGD).

Peneliti akan melakukan wawancara kepada pengelola ekowisata hutan mangrove yaitu Gempa (generasi muda pecinta alam) 01 Desa Kurau, yaitu Bapak Yasir selaku ketua komunitas Gempa01 yang mengelola ekowisata mangrove di Desa Kurau, Bangka Tengah.

#### b. Data Sekunder

Perolehan data sekunder, adalah data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber data selain yang ada pada sumber perolehan data primer.

Contoh perolehan data sekunder antara lain, catatan atau dokumentasi dari jurnal-jurnal yang juga meneliti tentang ekowisata mangrove di Desa Kurau, berupa buku, artikel majalah, artikel website, video youtube, dan media sosial.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Dalam rangka penelitian ini, peneliti telah memutuskan untuk mengadopsi teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data. Dalam perancangan

penelitian ini, peneliti akan menerapkan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) agar dapat memperoleh informasi secara maksimal.

Wawancara sendiri akan dilakukan oleh peneliti dengan menggali informasi dari narasumber yaitu ketua dari komunitas Gempa01, Bapak Yasir.

#### b. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik wawancara, peneliti juga menerapkan metode dokumentasi. Dokumentasi dapat diartikan sebagai representasi tertulis atau ilustrasi mengenai peristiwa atau informasi, yang mencakup fakta dan data yang telah terkumpul dalam bentuk dokumentasi. Proses dokumentasi ini melibatkan penelitian terhadap berbagai sumber data seperti dokumen, catatan seperti jurnal, skripsi, dan berita, file, video, serta elemen-elemen lain yang telah terekam. Dokumentasi sendiri akan diambil dan didapatkan peneliti saat observasi ke lokasi penelitian yaitu ekowisata mangrove Desa Kurau.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Teknik analisis penelitian kualitatif ini dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Reduksi Data

Pada langkah ini, minimalisasi data berarti merangkum atau memilah hal-hal yang pokok serta memfokuskan hal-hal yang penting untuk kemudian menemukan pola dan temanya. Dengan kata lain, proses ini dilakukan untuk menyederhanakan dan menyempurnakan data mentah atau hasil dan temuan yang didapatkan peneliti di lapangan. Peneliti akan merangkum data yang didapatkan dari wawancara bersama Bapak Yasir selaku informan dan memfokuskan apa saja yang menjadi topik permasalahan yang mau diteliti oleh peneliti.

#### b. Penyajian Data

Menyajikan data sebagai deskripsi singkat, hubungan/korelasi antar kategori, diagram alur, dan lain sebagainya. Penyajian data ini pada dasarnya menggambarkan semua informasi yang telah dikumpulkan dalam hal ini data yang telah didapatkan dari hasil wawancara dan observasi ke lokasi penelitian yaitu di Ekowisata Mangrove Desa Kurau, Bangka Tengah. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling umum yakni berbentuk teks naratif.

c. Menarik Kesimpulan

Langkah ini berarti menyajikan hasil baru yang belum pernah didapatkan atau penarikan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dengan memilih data yang dapat menjawab permasalahan untuk memperoleh kesimpulan valid.